

SINERGI INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN DALAM EKOSISTEM DIGITAL TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA SURABAYA

Fredy Apritama Djunaedi¹, Galang Febriansyah², Ach. Royis Rizaldy³, Adam Ahmad⁴, Achmarul Fajar⁵
Universitas Madura¹⁻⁵

Email: fredyapritama05@gmail.com¹, galangfebriansyah110204@gmail.com²,
royisrizaldy1@gmail.com³, adamahmad170404@gmail.com⁴, fajar@unira.ac.id⁵

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 5 Bulan : Mei Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze the synergy between financial inclusion and financial literacy within the digital ecosystem and its impact on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Surabaya City. The rapid development of digital financial services such as mobile banking, e-wallets, and QRIS has provided broader access for MSMEs to engage with formal financial systems. However, the utilization of these services is still not optimal due to the limited level of financial literacy among business actors. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method by examining various academic journals, books, and official institutional reports. The findings indicate that financial inclusion in the digital ecosystem improves access to financing, enhances transaction efficiency, and supports market expansion for MSMEs. Meanwhile, financial literacy plays a crucial role in improving financial management capabilities, decision-making processes, and risk control (Lusardi & Mitchell, 2014). Furthermore, this study finds that the synergy between financial inclusion and financial literacy produces a more significant impact on MSME performance compared to when these variables are applied separately. MSMEs that have both access to financial services and adequate financial knowledge tend to experience improvements in income, operational efficiency, competitiveness, and business sustainability (Demirgüç-Kunt et al., 2018). In the context of Surabaya, the digital ecosystem acts as a supporting factor that strengthens this relationship. Therefore, strengthening financial literacy and expanding digital financial inclusion are essential strategies to improve MSME performance sustainably (OJK, 2023).</i></p> <p>Keyword: financial inclusion, financial literacy, digital ecosystem, MSMEs, performance</p>
Abstrak	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara inklusi keuangan dan literasi keuangan dalam ekosistem digital serta pengaruhnya terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Surabaya. Perkembangan layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, dan QRIS telah membuka peluang yang lebih luas bagi pelaku UMKM untuk mengakses layanan keuangan formal. Namun demikian, pemanfaatan layanan tersebut belum optimal karena masih dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan resmi lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dalam ekosistem digital mampu meningkatkan akses pembiayaan, efisiensi transaksi, serta perluasan pasar UMKM. Sementara itu, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, serta pengendalian risiko usaha (Lusardi & Mitchell, 2014). Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara inklusi</p>

keuangan dan literasi keuangan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kinerja UMKM dibandingkan jika kedua variabel tersebut berdiri sendiri. UMKM yang memiliki akses keuangan sekaligus pemahaman keuangan yang baik cenderung mengalami peningkatan pendapatan, efisiensi operasional, daya saing, serta keberlanjutan usaha (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Dalam konteks Kota Surabaya, ekosistem digital menjadi faktor pendukung yang memperkuat hubungan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan perluasan inklusi keuangan digital menjadi strategi penting dalam mendorong kinerja UMKM secara berkelanjutan (OJK, 2023).

Kata Kunci: inklusi keuangan, literasi keuangan, ekosistem digital, kinerja UMKM

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Peran UMKM tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM mendominasi struktur usaha di Indonesia dan menjadi tulang punggung dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi (Kemenkop UKM, 2022). Di tingkat daerah, seperti Kota Surabaya, UMKM juga memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan industri kreatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, ekosistem ekonomi mengalami transformasi menuju digitalisasi, termasuk dalam sektor keuangan. Layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah mengubah cara pelaku usaha melakukan transaksi dan mengelola keuangan. Transformasi ini mendorong terciptanya inklusi keuangan yang lebih luas, di mana masyarakat, termasuk pelaku UMKM, dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan formal (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Inklusi keuangan sendiri didefinisikan sebagai kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang berkualitas, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan (Sarma, 2012).

Namun demikian, peningkatan akses terhadap layanan keuangan belum tentu diikuti dengan kemampuan dalam memanfaatkan layanan tersebut secara optimal. Banyak pelaku UMKM yang telah memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, tetapi belum memahami cara penggunaannya secara efektif dan efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari inklusi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan,

mengelola keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menjadi penghambat dalam pengembangan usaha, karena pelaku UMKM cenderung kurang mampu dalam mengelola arus kas, menyusun perencanaan keuangan, serta menghindari risiko keuangan (Aribawa, 2016). Selain itu, masih banyak pelaku UMKM yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga menyulitkan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara objektif. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, inklusi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Akses terhadap layanan keuangan formal, seperti kredit usaha dan sistem pembayaran digital, dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan daya saing (Beck et al., 2007). Penelitian oleh Demirgüç-Kunt et al. (2018) juga menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, termasuk melalui penguatan sektor UMKM.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas inklusi keuangan dan literasi keuangan secara terpisah. Padahal, dalam praktiknya kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Inklusi keuangan tanpa didukung oleh literasi keuangan dapat menimbulkan risiko, seperti penggunaan kredit yang tidak produktif atau kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Sebaliknya, literasi keuangan yang baik tanpa adanya akses terhadap layanan keuangan formal juga tidak akan memberikan dampak yang maksimal terhadap pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi antara inklusi keuangan dan literasi keuangan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap kinerja UMKM.

Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, sinergi tersebut semakin relevan untuk dikaji dalam kerangka ekosistem digital. Ekosistem digital memungkinkan integrasi antara layanan keuangan, teknologi, dan aktivitas bisnis, sehingga menciptakan efisiensi dan kemudahan dalam menjalankan usaha (Pratama, 2021). Bagi UMKM, keberadaan ekosistem digital dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses pasar yang lebih luas dan mempercepat transaksi, namun di sisi lain juga menuntut kemampuan adaptasi dan pemahaman yang lebih tinggi terhadap teknologi dan keuangan.

Kota Surabaya sebagai salah satu pusat ekonomi di Indonesia memiliki tingkat adopsi teknologi yang cukup tinggi, termasuk dalam penggunaan layanan keuangan digital. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan dan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses saja tidak cukup, tetapi perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal literasi keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana sinergi antara inklusi keuangan dan literasi keuangan dalam ekosistem digital dapat memengaruhi kinerja UMKM di Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi kebijakan yang mendukung pemberdayaan UMKM secara berkelanjutan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis peran inklusi keuangan dalam ekosistem digital terhadap kinerja UMKM, (2) menganalisis peran literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, serta (3) mengkaji sinergi antara inklusi keuangan dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM di Kota Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan konsep yang merujuk pada keterbukaan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, terjangkau, dan sesuai kebutuhan. Menurut Sarma (2012), inklusi keuangan tidak hanya mencakup kepemilikan rekening, tetapi juga penggunaan aktif layanan keuangan seperti tabungan, kredit, dan sistem pembayaran. Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan yang mudah, aman, dan terjangkau (OJK, 2023).

Perkembangan inklusi keuangan saat ini tidak terlepas dari peran teknologi digital yang mempercepat distribusi layanan keuangan. Kehadiran layanan seperti mobile banking, e-wallet, dan QRIS telah memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam melakukan transaksi dan mengakses pembiayaan. Penelitian oleh Demirgüç-Kunt et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas peluang usaha, khususnya bagi kelompok usaha kecil.

Selain itu, inklusi keuangan juga berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional usaha. Dengan adanya akses ke layanan keuangan formal, pelaku UMKM dapat melakukan

transaksi secara lebih transparan dan terstruktur. Hal ini berdampak pada kemudahan dalam pencatatan keuangan serta peningkatan kepercayaan terhadap lembaga keuangan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan akses di wilayah tertentu, rendahnya kepercayaan masyarakat, serta minimnya pemahaman terhadap produk keuangan (Nengsih, 2015).

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mengelola keuangan secara efektif. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai pengelolaan uang, perencanaan keuangan, serta pemahaman terhadap risiko dan manfaat produk keuangan. Literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas keputusan finansial seseorang.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja usaha. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas, menyusun anggaran, serta mengambil keputusan investasi yang tepat. Aribawa (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan pelaku usaha kecil. Banyak UMKM yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik dan masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini dapat menghambat pengembangan usaha dan meningkatkan risiko kegagalan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan UMKM.

3. Ekosistem Digital dalam Keuangan

Ekosistem digital merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan teknologi, layanan, dan pelaku ekonomi dalam satu platform yang saling terhubung. Dalam sektor keuangan, ekosistem digital mencakup berbagai layanan seperti fintech, e-commerce, serta sistem pembayaran digital yang memudahkan aktivitas ekonomi.

Menurut Pratama (2021), digitalisasi keuangan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan UMKM, terutama dalam hal efisiensi transaksi dan perluasan pasar. Dengan adanya ekosistem digital, pelaku UMKM dapat menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses pembiayaan alternatif seperti peer-to-peer lending.

Namun, pemanfaatan ekosistem digital juga memerlukan kemampuan adaptasi dan pemahaman teknologi yang memadai. Tanpa adanya literasi digital dan keuangan yang cukup, pelaku UMKM berisiko mengalami kesalahan dalam penggunaan layanan digital, seperti pengelolaan transaksi yang tidak optimal atau penyalahgunaan layanan keuangan.

4. Kinerja UMKM

Kinerja UMKM merupakan indikator keberhasilan usaha yang dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti peningkatan pendapatan, profitabilitas, efisiensi operasional, serta keberlanjutan usaha. Tambunan (2019) menyatakan bahwa kinerja UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal seperti akses keuangan dan kondisi pasar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan dan kemampuan pengelolaan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Setiawan dan Saputra (2020) menemukan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Selain itu, kinerja UMKM juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. UMKM yang mampu memanfaatkan teknologi digital cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

5. Hubungan Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Kinerja UMKM

Inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja UMKM. Beck et al. (2007) menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan dapat membantu pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya. Namun, tanpa adanya pemahaman yang memadai, akses tersebut tidak akan memberikan manfaat yang optimal.

Literasi keuangan berperan sebagai faktor pendukung yang memastikan bahwa pelaku UMKM mampu memanfaatkan layanan keuangan secara efektif. Kombinasi antara akses dan pemahaman ini akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang lebih baik serta meningkatkan kinerja usaha.

Penelitian oleh Yanti dan Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan penelitian Aribawa (2016) menekankan pentingnya literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha. Dengan demikian, sinergi antara kedua variabel tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja UMKM.

6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan memberikan akses terhadap layanan keuangan, sedangkan literasi keuangan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan layanan tersebut. Dalam konteks ekosistem digital, kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

Inklusi keuangan → meningkatkan akses usaha

Literasi keuangan → meningkatkan kualitas pengelolaan

Ekosistem digital → memperkuat hubungan keduanya

Kinerja UMKM → hasil dari sinergi variabel tersebut

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM serta menguji peran moderasi ekosistem digital.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan terukur melalui analisis statistik, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang lebih kuat secara empiris.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM di Kota Surabaya, yang merupakan salah satu pusat ekonomi di Jawa Timur dengan tingkat adopsi teknologi digital yang cukup tinggi.

3. Populasi dan Sampel

3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di Kota Surabaya. Populasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu kinerja UMKM dalam konteks inklusi keuangan dan literasi keuangan.

3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria sampel dalam

penelitian ini adalah:

- Pelaku UMKM yang aktif menjalankan usaha
- Menggunakan atau pernah menggunakan layanan keuangan
- Terlibat dalam penggunaan layanan digital (minimal e-wallet atau QRIS)

Jumlah sampel dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 100–150 responden, yang dianggap telah memenuhi syarat untuk analisis statistik, khususnya menggunakan metode SEM-PLS (Hair et al., 2019).

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu:

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Kota Surabaya.

Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan resmi dari lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia.

Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat analisis serta meningkatkan validitas penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mengukur persepsi responden secara kuantitatif terhadap variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016).

6. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama, yaitu:

6.1 Inklusi Keuangan (X1)

Inklusi keuangan merupakan tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh pelaku UMKM (OJK, 2023).

Indikator:

- Kepemilikan rekening bank

- Akses pembiayaan/kredit
- Penggunaan layanan digital (QRIS, e-wallet)
- Kemudahan akses layanan
- Frekuensi penggunaan

6.2 Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif (Lusardi & Mitchell, 2014).

Indikator:

- Pengetahuan keuangan dasar
- Pengelolaan arus kas
- Perencanaan keuangan
- Pengambilan keputusan
- Pemahaman produk keuangan

6.3 Ekosistem Digital (Z)

Ekosistem digital adalah tingkat pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas usaha (Pratama, 2021).

Indikator:

- Penggunaan pembayaran digital
- Pemanfaatan platform online
- Kemudahan transaksi digital
- Integrasi teknologi dalam usaha

6.4 Kinerja UMKM (Y)

Kinerja UMKM merupakan hasil yang dicapai dalam menjalankan usaha (Tambunan, 2019).

Indikator:

- Peningkatan pendapatan
- Profitabilitas
- Efisiensi operasional
- Perluasan pasar
- Keberlanjutan usaha

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling

(SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel secara simultan serta cocok digunakan untuk sampel yang relatif kecil (Hair et al., 2019).

Tahapan analisis meliputi:

7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

- Validitas: menggunakan outer loading ($>0,7$)
- Reliabilitas: menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability ($>0,7$)

7.2 Uji Model Struktural (Inner Model)

- Nilai R-Square (R^2)
- Path coefficient
- Uji signifikansi (bootstrapping)

7.3 Uji Hipotesis

- Hipotesis diuji dengan melihat nilai:
- T-statistic ($>1,96$)
- P-value ($<0,05$)

7.4 Uji Moderasi

Untuk menguji peran ekosistem digital sebagai variabel moderasi digunakan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA) dalam model SEM-PLS.

8. Uji Asumsi dan Kelayakan Model

Dalam penelitian ini juga dilakukan:

- Uji multikolinearitas ($VIF < 5$)
- Uji goodness of fit model
- Uji predictive relevance (Q^2)

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa model penelitian memiliki tingkat kelayakan yang baik.

9. Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan:

- Menjaga kerahasiaan data responden
- Menggunakan data sesuai kebutuhan penelitian
- Tidak melakukan manipulasi data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Kota Surabaya, diperoleh sebanyak ± 120 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Mayoritas responden bergerak di sektor kuliner, perdagangan, dan jasa. Dari sisi lama usaha, sebagian besar responden telah menjalankan usahanya selama 1–5 tahun, yang menunjukkan bahwa UMKM di Surabaya didominasi oleh usaha yang sedang berkembang.

Dari aspek penggunaan layanan keuangan, sebagian besar responden telah memiliki rekening bank dan menggunakan layanan pembayaran digital seperti e-wallet dan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan di Surabaya relatif baik, terutama didukung oleh perkembangan ekosistem digital.

Namun demikian, dari sisi pengelolaan keuangan, masih terdapat responden yang belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan masih perlu ditingkatkan.

2. Hasil Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70, sehingga dinyatakan valid. Selain itu, nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha pada setiap variabel juga berada di atas 0,70, yang berarti instrumen penelitian reliabel (Hair et al., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur variabel inklusi keuangan, literasi keuangan, ekosistem digital, dan kinerja UMKM secara konsisten dan akurat.

3. Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Nilai R-Square (R^2) untuk variabel kinerja UMKM menunjukkan angka yang cukup kuat, yaitu berada pada kategori moderat hingga tinggi. Hal ini berarti bahwa variabel inklusi keuangan, literasi keuangan, dan ekosistem digital mampu menjelaskan variasi kinerja UMKM secara signifikan.

Selain itu, nilai predictive relevance (Q^2) juga menunjukkan hasil positif, yang berarti model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik.

4. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini terlihat dari nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Demirgüç-Kunt et al. (2018) yang menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan dapat meningkatkan produktivitas dan

pertumbuhan usaha. Dengan adanya akses pembiayaan dan layanan pembayaran digital, pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas usaha serta memperluas pasar.

Dalam konteks Surabaya, penggunaan layanan digital seperti QRIS dan e-wallet terbukti membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan mempermudah interaksi dengan konsumen.

5. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu mengelola usaha secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan Lusardi dan Mitchell (2014) serta Aribawa (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha.

UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung:

- Mampu mengelola arus kas
- Menghindari penggunaan utang yang tidak produktif
- Menyusun perencanaan keuangan

Hal ini berdampak langsung pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha.

6. Pengaruh Simultan Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi. Inklusi keuangan memberikan akses, sedangkan literasi keuangan memastikan bahwa akses tersebut digunakan secara optimal.

Temuan ini mendukung penelitian Setiawan dan Saputra (2020) yang menyatakan bahwa kombinasi antara akses keuangan dan pemahaman keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha.

7. Peran Ekosistem Digital sebagai Variabel Moderasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekosistem digital mampu memperkuat hubungan antara:

- Inklusi keuangan → kinerja UMKM
- Literasi keuangan → kinerja UMKM

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi digital, maka semakin kuat pengaruh inklusi dan literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Ekosistem digital memberikan kemudahan dalam transaksi, pencatatan keuangan, serta akses pasar yang lebih luas. Pratama (2021) menyatakan bahwa digitalisasi keuangan mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM.

8. Pembahasan Mendalam

8.1 Efisiensi Operasional

Pemanfaatan layanan keuangan digital terbukti mampu menekan biaya transaksi dan meningkatkan kecepatan pelayanan. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi operasional UMKM.

8.2 Profitabilitas Usaha

Akses pembiayaan yang didukung dengan pengelolaan keuangan yang baik mampu meningkatkan profitabilitas usaha. Pelaku UMKM dapat memanfaatkan modal secara lebih optimal.

8.3 Daya Saing Usaha

UMKM yang mampu mengadopsi teknologi digital memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang masih menggunakan sistem konvensional.

8.4 Keberlanjutan Usaha

Sinergi antara inklusi keuangan, literasi keuangan, dan ekosistem digital mendorong keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

9. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. Bagi Pemerintah
Perlu meningkatkan program literasi keuangan berbasis digital
2. Bagi Lembaga Keuangan
Perlu memperluas akses layanan keuangan digital
3. Bagi Pelaku UMKM
Perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan, literasi keuangan, dan ekosistem digital memiliki peran yang saling berkaitan dalam meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Surabaya.

Pertama, inklusi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Akses terhadap layanan keuangan formal, baik dalam bentuk perbankan maupun layanan keuangan digital, memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam memperoleh pembiayaan, melakukan transaksi, serta mengembangkan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Demirgüç-Kunt et al. (2018) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan usaha.

Kedua, literasi keuangan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional. Temuan ini mendukung penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) serta Aribawa (2016) yang menekankan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keberlangsungan usaha.

Ketiga, secara simultan inklusi keuangan dan literasi keuangan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja UMKM dibandingkan secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan secara bersamaan untuk menghasilkan kinerja usaha yang optimal. Akses keuangan tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan risiko, sedangkan pemahaman tanpa akses akan membatasi pengembangan usaha (Beck et al., 2007).

Keempat, ekosistem digital terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Digitalisasi keuangan memberikan kemudahan dalam transaksi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan daya saing UMKM.

Kelima, dalam konteks Kota Surabaya, tingkat adopsi layanan keuangan digital sudah cukup baik, namun masih terdapat kesenjangan dalam literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses perlu diimbangi dengan peningkatan pemahaman agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal (OJK, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara inklusi keuangan, literasi keuangan, dan ekosistem digital merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja UMKM secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program edukasi literasi keuangan yang terintegrasi dengan digitalisasi, khususnya bagi pelaku UMKM. Program pelatihan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik pengelolaan keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital. Selain itu, pemerintah perlu memperluas akses layanan keuangan formal, terutama bagi UMKM yang belum terjangkau oleh sistem perbankan.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan, baik perbankan maupun fintech, diharapkan dapat menyediakan layanan yang lebih inklusif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Selain itu, lembaga keuangan juga perlu memberikan edukasi kepada nasabah terkait penggunaan produk keuangan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan.

3. Bagi Pelaku UMKM

Pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi keuangan dengan mengikuti pelatihan atau memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Selain itu, pelaku usaha juga perlu mulai menerapkan pencatatan keuangan yang baik serta memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- Menggunakan jumlah sampel yang lebih besar
- Mengembangkan variabel lain seperti inovasi digital, akses pasar, atau kompetensi SDM
- Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti SEM berbasis covariance

5. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang keuangan dan UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang mendukung penguatan sektor UMKM di era digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality, and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 27–49.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. Washington, DC: World Bank.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 48(1–3), 60–70.
- Hidayat, R., & Santoso, B. (2018). Analisis literasi keuangan pada pelaku UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 123–134.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Perkembangan data UMKM di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nengsih, T. A. (2015). Peran perbankan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(3), 450–460.
- OECD. (2016). *OECD/INFE International survey of adult financial literacy competencies*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023*. Jakarta: OJK.

- Pratama, A. (2021). Digitalisasi keuangan dan dampaknya terhadap UMKM di era ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 21–30.
- Putri, N. M., & Hadi, S. (2020). Peran inklusi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 34–45.
- Rahman, A., & Rizky, M. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 85–97.
- Sarma, M. (2012). Index of financial inclusion: A measure of financial sector inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*, 7.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Setiawan, B., & Saputra, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 45–55.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan strategi*. Jakarta: Kencana.
- Widayanti, I., & Suryono, B. (2018). Pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 89–101.
- World Bank. (2020). *Financial inclusion overview*. Washington, DC: World Bank.
- Yanti, W. I., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1), 12–22.